

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial. Interaksi yang dibangun tiap - tiap individu atas dasar saling ketergantungan tidak dapat dipungkiri dalam kenyataannya (Ratulangi, dkk 2023). Hal ini karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan sendiri serta memerlukan orang lain untuk memperoleh kebahagiaan. Kehidupan individu dengan individu lainnya tidak diperoleh semata - mata karena memiliki persamaan, namun justru perbedaan - perbedaan yang dimiliki tiap masing - masing individu yang membentuk adanya kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam keluarga, Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam satu keluarga manusia perlu berkomunikasi dengan orang tua maupun kakak dan adik (Listia, 2017).

Menurut Tirtawinata (dalam Utami, 2021) Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga adalah sebuah lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang didalamnya. Keluarga adalah satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadianya. Dalam keadaan normal, seorang anak akan dibentuk dan dipengaruhi oleh sikap atau tindakan orangtuanya. Terlepas dari masalah kaya atau miskin, jika keluarga memberikan pendidikan terbaik, mencurahkan kasih sayang terhadap anak pola dan sistem nilai keluarga itu yang akan melekat pada

anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. keluarga adalah tempat tumbuh dan berkembangnya anak menjadi remaja. Namun tidak semua remaja mendapat kesempatan yang sama untuk dapat tinggal dan merasakan kasih sayang dari keluarga, karena beberapa alasan seperti menjadi yatim, piatu, yatim piatu, dan sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh sehingga menjadi terlantar yang menyebabkan anak-anak tersebut dapat diasuh dalam lembaga pengasuhan seperti panti asuhan (Aesijah dalam Damayanti & Rihhandini, 2021).

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun anak-anak yang tidak dapat tinggal dengan keluarganya. Mulyati (dalam Firmansyah & Sovitriana, 2021) mengatakan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Terutama dalam proses perkembangan anak menjadi remaja.

Menurut Monks, dkk (dalam Rizkyta & Fardana, 2019) Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Berbagai pendapat yang membahas tentang batasan usia remaja. Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir. Masa remaja identik dengan masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini (Santrock dalam Rizkyta & Fardana, 2019).

Pada masa remaja individu merasakan berubahnya fisik, emosi, sosial termasuk pemahaman dirinya (Harlock dalam Pranata, dkk, 2022). Perubahan itu mewajibkan remaja guna menyesuaikan terhadap diri sendiri. Selain itu, remaja juga mulai lepas secara emosional dari orangtua terkait untuk melaksanakan peran sosial yang baru menjadi orang dewasa Ingersol (dalam Pranata, dkk. 2022). Serta remaja juga mempunyai keinginan dalam membentuk kelompok dan bergaul dengan demikian pengaruh pertemanan dan lingkungan sosial amat menentukan. Hal tersebut mengakibatkan remaja dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (dalam Widjaya, 2017) Penyesuaian Sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan.

Schneiders (dalam Islamy, 2018) menjelaskan definisi Penyesuaian Sosial adalah suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus terpenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dalam kehidupan sosialnya.

Gerungan (dalam Widjaya, 2017) Penyesuaian Sosial dalam arti luas merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengubah diri dan keinginan segera sesuai dengan keadaan lingkungan atau sebaliknya megubah lingkungan sesuai dengan keinginan individu. Penyesuaian dapat diartikan upaya individu mengubah diri agar dapat diterima lingkungan atau sebaliknya mempengaruhi lngkungan agar sesuai dengan diri individu.

Menurut Sari (dalam andani 2015) mengatakan terdapat fakta bahwa remaja di panti asuhan lebih berusaha mengembangkan penyesuaian pribadi dibandingkan dengan Penyesuaian Sosialnya. Dari penelitian tersebut dikatakan remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung menutup diri dari orang lain, cenderung memunculkan sikap negatif, menarik diri dan menunjukkan sikap bermusuhan.

Sunarto & Hartono (dalam Kau & Idris, 2020) terdapat beberapa faktor eskternal yang mempengaruhi Penyesuaian Sosial diantaranya yaitu, pengaruh rumah tangga dan keluarga, hubungan saudara, dan hubungan anak dengan orangtuanya (ayah dan ibu). Ayah dan ibu sama-sama bekerja sama dalam mendidik anak, apabila keduanya memiliki hubungan dan komunikasi yang baik maka anak akan terdidik dengan baik dan mendapat perhatian yang semesetinya. Namun ketika salah satu dari mereka mengalami hubungan yang buruk dan komunikasi yang kurang baik maka anak akan menjadi korban kurang kasih sayang dan bahkan korban *broken home*. Peran ayah disini juga akan berpengaruh pada masa transisi anak menuju remaja (Cabreda dalam Aini, 2019). Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak disebut dengan *fatherless*.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak. Ketidadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional dalam kehidupan anak. Menurut Smith (dalam Dasalinda & Karnelli, 2021) seorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua. Dampak ketidak hadirnya peran ayah berupa fisik maupun psikologis dalam kehidupan seorang anak adalah rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika remaja beranjak dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), rasa malu (*shame*) serta sulit dalam menyesuaikan diri karena berbeda dengan anak lainnya (Sundari & Herdajani dalam Dasalinda & Karnelli, 2021).

Osmond (dalam Wijaya, 2022) mengartikan bahwa *fatherless* merupakan kondisi dimana seorang individu tidak secara fisik maupun emosional bersama dengan ayahnya. *Fatherless* akan berpengaruh terhadap harga diri yang rendah ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu, rasa kesepian, rasa cemburu, kedukaan, dan perasaan kehilangan yang ekstrim, yang disertai pula oleh rendahnya pengendalian diri (Sundari & Hendarjani dalam Wijaya, 2022).

Fatherless yang dimaksud adalah keadaan seorang anak yang memiliki sosok orang tua yang lengkap khususnya seorang ayah, tetapi telah kehilangan hak dari seorang ayah yaitu peran penting dari seorang ayah karena suatu masalah atau situasi tertentu di dalam keluarga yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Seperti yang dikatakan Smith (dalam Wijaya, 2022) ketika seseorang

kehilangan peran penting seorang ayah karena tidak bisa membangun hubungan yang dekat dengan ayah, itu disebut keadaan tanpa ayah, dan salah satu alasannya adalah perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tua. Alasan individu termasuk ketidakhadiran seorang ayah, disebabkan karena sedikitnya waktu yang dihabiskan untuk pertemuan, dan kualitas pertemuan dan komunikasi yang kurang ideal.

(Sundari & Herdajani, 2011) Ketiadaan peran ayah disebabkan oleh karena kepergian perannya dari seorang ayah maka anak tersebut dapat dikatakan yatim sebelum waktunya. Peran ayah seharusnya menjadi pelindung, penyokong materi dan menjadi model keteladanan bagi anaknya. Idealnya ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis. Dengan begitu perlindungan, jaminan finansial, dan pemenuhan spiritual dapat menyentuh jiwa dan raga anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada 30 November 2023 di Panti Asuhan Al-Falah kepada 10-15 anak panti tersebut peneliti menemukan bahwa terdapat anak panti yang mengalami masalah dalam peyesuaian sosialnya. Hal itu dapat dilihat dari pengakuan anak panti yang orangtuanya sudah bercerai, di lingkungan panti asuhan anak panti tersebut mengatakan sulit untuk menerima perbedaan-perbedaan dengan teman-temannya ia merasa teman-teman asramanya terlalu berisik dan lebih suka menghabiskan waktu bermain diluar asrama. Dalam hal menyesuaikan diri dengan teman sebaya anak panti mengaku lebih suka berteman dengan satu atau dua orang saja, dan

untuk menyesuaikan diri dengan aktivitas sosial seperti gotong royong di panti asuhan ia mengatakan sering membolos dan berakhir dihukum oleh Pembina asrama. Anak panti tersebut mengatakan ketika temannya mengalami masalah ia lebih memilih untuk diam dan tidak ikut campur dalam urusan mereka. Selanjutnya untuk membantu meringankan beban teman yang sedang mengalami masalah anak panti tersebut jarang melakukannya karena ia lebih mementingkan diri sendiri terlebih dahulu. Kemudian dalam hal menaati peraturan anak panti tersebut mengatakan jarang melakukannya karena ia sering membolos ketika kegiatan sosial, sering terlambat saat absen, dan sering di denda oleh Pembina asrama.

Berdasarkan hasil wawancara anak panti tersebut mengaku sebelum bercerai sang ayah jarang memberikan uang saku kepadanya begitu juga untuk kebutuhan sekolah dan kebutuhan dapur hampir semua ditanggung oleh ibunya, sehingga sang ibu memutuskan untuk bercerai. Bahkan setelah bercerai pun sang ayah tidak pernah mengirimkan uang untuknya dan saudara-saudaranya. Anak panti tersebut mengaku sewaktu kecil dekat dengan ayahnya sering diajak bermain bersama namun seiring berjalannya waktu sang ayah sudah tidak pernah lagi mengajaknya bermain atau sekedar jalan-jalan. Untuk merawat dan memberikan kasih sayang anak panti tersebut mengaku pernah merasakan kasih sayang dari ayahnya hanya ketika ia masih kecil, namun ketika rumah tangga orangtuanya sudah mulai renggang ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya seperti bertanya bagaimana sekolahnya dan kabarnya.

Selama pernikahan orangtuanya renggang anak panti mengaku tidak pernah melihat sosok ayahnya sebagai sosok yang dapat dijadikan contoh teladan yang baik karena sang ayah menunjukkan sikap cuek atau tidak peduli dengan keadaan keluarga, dan sering bertengkar dengan ibunya. Anak panti mengatakan tidak pernah mendapatkan perlindungan oleh ayahnya seperti tidak pernah melarangnya untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti, larangan pergaulan bebas, narkoba, dan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Anak panti juga mengatakan lebih suka memendam masalahnya sendiri dari pada diceritakan kepada orangtuanya apalagi kepada ayahnya, karena menurutnya sang ayah tidak bisa dijadikan teman bercerita sehingga ia tidak pernah diberikan nasehat oleh sang ayah. Kemudian dalam hal mendukung cita-cita anak panti mengaku sang ayah tidak pernah memberikan semangat dan motivasi untuk belajar karena sikap cuek atau tidak peduli sang ayah, sang ayah juga tidak pernah memberikan dukungan finansial yang cukup untuk belajar, semuanya ditanggung oleh ibunya, dan karena masalah ekonomi inilah anak panti tersebut akhirnya masuk ke panti Asuhan Al-Falah.

Penelitian tentang *fatherless* dan Penyesuaian Sosial pernah dilakukan sebelumnya oleh Dasalinda dkk pada tahun 2021 dengan judul Hubungan Antara *Fatherless* dengan Penyesuaian Sosial Implementasi Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah. Hasil penelitian dari judul tersebut yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan penyesuaian sosial. Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Nur Aini pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Antara *Fatherless* dengan *self control* siswa SMK Ta'asisut Taqwa Lamongan. Hasil

penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara *fatherless* dengan *self-control* pada siswa SMK Ta'asisut Taqwa Lamongan berarah negatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan dari variabel, waktu, tempat, dan subjek dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Pengaruh Fenomena *Fatherless* Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Al-Falah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan *Fatherless* Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Al-Falah”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Fatherless* Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Al- Falah.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian “Pengaruh Fenomena *Fatherless* Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Di Panti Asuhan Al- Falah” dapat memberikan manfaat berupa kemajuan keilmuan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sampel Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan semangat kepada anak panti yang mengalami permasalahan Penyesuaian Sosial khususnya akibat *fatherless*.

b. Bagi panti asuhan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan untuk panti asuhan Al-Falah untuk memperhatikan kembali para remaja terhadap Penyesuaian Sosial.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi atau panduan untuk penyusunan skripsi berikutnya dengan membahas topik atau variabel yang sama.